

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun di dunia pasti terdapat pendidikan. Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Dengan demikian urusan pertama pendidikan adalah manusia. Perbuatan mendidik diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata.

Manusia adalah makhluk sosial dan budaya yang membutuhkan belajar dimanapun dan kapanpun manusia berada. Manusia sejak lahir telah membawa beberapa naluri atau insting dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya, tetapi jumlahnya terbatas sekali. Potensi-potensi bawaan itu tidak mungkin berkembang baik tanpa pengaruh dari luar. Salah satunya yaitu pendidikan dari manusia lain (Ngalim Purwanto, 1995:83). Dalam lingkungan sekolah, pendidikan dari manusia lain diperoleh dari guru dan siswa lain.

Peningkatan dan penyempurnaan pendidikan yang dilakukan saat ini ditekankan pada peningkatan sumber daya manusia yang berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan. Menurut Ngalim Purwanto(1995:104) faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting . Bagaimana sikap

dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

Tingkat pemahaman guru pada setiap siswa diperlukan karena setiap siswa memiliki kemampuan individu yang berbeda. Tidak semua siswa memiliki intelegensi yang sama. Ada siswa yang dengan cepat dapat memahami materi yang diberikan guru. Ada pula yang sangat lambat dalam menangkap isi pelajaran. Siswa yang lambat memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan tertinggal dalam mengikuti pelajaran.

Pemilihan dan pelaksanaan metode mengajar yang tepat oleh guru diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Guru terlebih dahulu mempelajari kondisi siswa dan lingkungan yang terjadi saat itu. Begitu juga dengan materi pelajaran. Pemilihan metode pengajaran dilakukan oleh guru dengan cermat agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas setiap materi yang disampaikan dan akhirnya akan mampu membuat proses belajar mengajar lebih optimal dan mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Suasana nyaman dalam belajar yang dirasakan siswa turut berpengaruh besar pada keberhasilan proses belajar mengajar. Kad ar keterlibatan mental siswa dalam belajar perlu dilaksanakan. Guru memberikan siswa kesempatan luas untuk menyerap informasi sendiri dari berbagai sumber, menghadapi sendiri peristiwa-peristiwa untuk pembentukan sikap dan internalisasi nilai keterampilan baik keterampilan dalam pemecahan setiap soal dalam tugas-tugas maupun dalam menghadapi tes.

Pelajaran matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit dipahami. Meskipun matematika mendapatkan waktu yang lebih banyak dibandingkan pelajaran lain dalam penyampaian, tetapi tidak banyak siswa yang antusias mengikuti pelajaran. Siswa kurang memberi perhatian pada pelajaran ini karena siswa menganggap matematika itu pelajaran yang menakutkan serta mempunyai soal-soal yang sulit dipecahkan.

Ketidaksukaan siswa pada matematika menyebabkan siswa enggan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Padahal dari soal-soal tersebutlah siswa dapat melatih kemampuannya dalam memecahan setiap tipe soal matematika. Kurang mampunya guru membuat siswa menyukai matematika juga menjadi penyebab kurang tertariknya siswa pada matematika. Cara pemecahan masalah yang diberikan guru dibuat semudah dan semenarik mungkin agar siswa memahami masalah yang diberikan dan mampu menemukan pemecahan yang terbaik dari setiap soal.

Kondisi proses belajar mengajar seperti ini bila terus menerus terjadi akan menyebabkan siswa pasif dalam mengemukakan pendapatnya dan memecahkan masalah. Siswa enggan mengikuti setiap proses belajar mengajar yang diberikan guru yang lama-kelamaan akan membuat rendahnya disiplin siswa dalam belajar. Ketidaksiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar menyebabkan siswa semakin sulit memahami pelajaran dan memecahkan persoalan matematika. Sehingga akan berakibat proses belajar mengajar tidak efektif dan efisien.

Peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang peserta didik dan menyenangkan sangat besar. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan.

Guru memiliki peranan yang sangat sentral dalam setiap pembelajaran baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Menurut Syaodih dalam Mulyasa (2005:13) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum.

Guru memang penting perannya dalam proses pembelajaran, namun guru bukan lagi sebagai pusat segala aktivitas pembelajaran di kelas. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pikiran dan ide-ide yang mereka miliki. Namun kebebasan yang diberikan dibatasi dengan peraturan yang tegas

tentang proses belajar mengajar demi terciptanya disiplin siswa dengan tidak mengurangi hak siswa sebagai peserta didik.

Berkaitan dengan masalah di atas, pada pembelajaran matematika di tempat peneliti ditemukan keragaman masalah sebagai berikut:

1. Intake siswa yang rendah. Dalam hal ini input atau masukan siswa rendah. Sebagian besar siswa tidak memenuhi standar intake yang ditetapkan. Siswa yang diterima di sini adalah siswa yang tidak tersaring pada sekolah-sekolah yang diunggulkan.
2. Ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Terutama bila guru memberikan soal yang sulit. Tidak banyak siswa yang mampu menyelesaikan dan memecahkan soal-soal tersebut. Akibatnya siswa tidak terlatih dalam memecahkan berbagai persoalan yang diberikan guru ataupun yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari.
3. Malas. Siswa kerap kali malas dan enggan dalam mengikuti pelajaran. Khususnya bila siswa telah dihadapkan pada tugas. Siswa baru akan mengerjakan tugas bila guru menginginkan tugas dikumpulkan atau giat belajar bila akan diadakan ulangan. Sikap siswa tersebut jelas menimbulkan ketidakdisiplinan siswa dalam belajar. Mereka tidak memanfaatkan waktu dengan baik untuk memahami pelajaran yang mereka terima.

Masalah kedisiplinan siswa baik di rumah maupun di sekolah dalam belajar matematika juga didukung oleh sikap tegas guru dalam membuat peraturan proses belajar mengajar. Guru dan siswa terlebih dahulu membuat

kesepakatan tentang peraturan yang berlaku selama proses belajar mengajar. Peraturan-peraturan harus seimbang bobotnya antara untuk guru dan untuk siswa, sehingga tidak ada pihak yang merasa diberatkan dengan peraturan tersebut. Semua peraturan tidak memberatkan siswa sehingga siswa terbiasa dengan soal-soal matematika dan kedisiplinan belajar matematika siswa sedikit demi sedikit dapat meningkat.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki guna meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa. Usaha tersebut diawali dengan kemauan siswa mengerjakan soal matematika dan kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar matematika.

Usaha itu dimulai dengan pembenahan proses belajar mengajar yang dilakukan guru, yaitu dengan menawarkan suatu tindakan pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik pada matematika dan disiplin dalam belajar matematika serta dapat mengatasi kesulitan siswa dalam belajar. Salah satu cara mengatasinya yaitu dengan pemberian tugas terstruktur dan kuis dalam pembelajaran matematika.

Menurut Plato dan Aristoteles dalam Sagala(2003:39) teori disiplin mental menganggap bahwa dalam belajar, mental siswa didisiplinkan atau dilatih. Siswa diberi latihan dalam bentuk tugas-tugas dan ulangan-ulangan yang berulang kali dan dengan proporsi waktu yang sesering mungkin. Semakin sering siswa menghadapi soal-soal dengan berbagai tipe dan semakin

banyak soal yang dapat mereka selesaikan maka akan menimbulkan pengalaman siswa dalam menghadapi setiap soal yang ada.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur dan kuis untuk meningkatkan kedisiplinan menggunakan waktu belajar siswa, perlu adanya kerjasama antara guru matematika dengan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui penelitian tindakan kelas kolaborasi ini, diharapkan kondisi interaksi dalam pembelajaran matematika SMA lebih kondusif. Guru matematika, mitra peneliti sebagai contoh perilaku sangat memadai dan mendukung tindakan pemberian tugas terstruktur dan kuis untuk meningkatkan kedisiplinan siswa menggunakan waktu belajar matematika.

Melalui pemberian tugas terstruktur dan kuis diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan kemampuan siswa serta peran guru dalam pembelajaran sebagai seorang fasilitator, moderator atau evaluator, sementara siswa berfikir melatih nuansa demokratis dengan menghargai pendapat orang lain. Kerjasama kolaborasi yang terbuka akan memperluas informasi dan daya terpercaya untuk dijadikan bahan refleksi dalam penyusunan rencana dan pelaksanaan tindakan kelas secara siklus.

Atas dasar latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan, maka dirasa perlu melakukan penelitian untuk dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar matematika dengan tugas terstruktur dan kuis melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah dapat diidentifikasi suatu masalah yaitu:

1. Rendahnya disiplin siswa dalam menggunakan waktu belajar matematika terutama dalam mengerjakan tugas dan pelaksanaan ulangan.
2. Kurangnya pemberian tugas atau latihan dan pengadaan ulangan-ulangan singkat atau kuis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.
3. Kurangnya kesiapan guru dalam memilih dan menentukan bahan ajar dalam memberikan tugas dan ulangan kepada siswa sehingga sasaran untuk meningkatkan kedisiplinan menggunakan waktu belajar tidak tercapai.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilaksanakan dalam penelitian dengan mengingat pertimbangan, antara lain adanya keterbatasan penulis. Dari beberapa identifikasi masalah tersebut diatas, penulis membuat masalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya meneliti siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Semester I Tahun ajaran 2006/2007 pada materi Statistika.
2. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar matematika khususnya dalam menyelesaikan soal-soal dari tugas dan ulangan.

3. Usaha yang akan dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yaitu dengan pemberian tugas terstruktur dan kuis.

D. Perumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Adakah peningkatan kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar matematika dari segi ketaatan, kontinuitas dan pengalaman dengan pemberian tugas terstruktur dan kuis?
- b. Adakah peningkatan kemampuan dan kemampuan siswa dalam memecahkan setiap soal matematika dengan pemberian tugas terstruktur dan kuis?
- c. Bagaimana tanggapan guru setelah penelitian tentang pemberian tugas terstruktur dan kuis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar matematika?

2. Pemecahan Masalah

Keberhasilan “ Peningkatan Kedisiplinan Menggunakan Waktu Belajar Melalui Pengorganisasian Tugas Terstruktur dan Kuis” pada Penelitian Tindakan Kelas ini ditentukan dari peningkatan kemampuan siswa dan keteraturan siswa dalam mengerjakan soal selama proses pembelajaran matematika melalui pengorganisasian tugas terstruktur dan

kuis. Tindakan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan menggunakan waktu belajar adalah a) menjelaskan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, b) menyampaikan materi ajar secara sistematis dan jelas melalui pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis, c) memotivasi siswa untuk mengulangi materi ajar yang sudah dibahas dan mempelajari dulu materi ajar yang akan dibahas, d) membantu siswa memperbaiki kesalahan dan mendorong siswa untuk saling belajar dan mengajar dalam suatu kelompok.

E. Tujuan Penelitian

1. Adanya peningkatan kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar matematika dari segi ketaatan, kontinuitas dan pengalaman dengan pemberian tugas terstruktur dan kuis.
2. Adanya peningkatan kemandirian dan kemampuan siswa dalam memecahkan setiap soal matematika dengan pemberian tugas terstruktur dan kuis.
3. Untuk mendeskripsikan pendapat guru mengenai pemberian tugas terstruktur dan kuis dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

F. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan kependidikan pada umumnya. Manfaat itu meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, utamanya pada peningkatan hasil prestasi belajar matematika. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada pengoptimalan pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur dan kuis yang dapat membuat siswa disiplin dalam belajar.

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini antara lain :

1. Memberikan informasi kepada guru matematika khususnya tingkat SMA untuk memilih suatu alternatif rencana pengajaran matematika dengan menggunakan tugas terstruktur dan kuis dalam rangka peningkatan kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar.
2. Memberikan masukan pada siswa untuk lebih disiplin dalam menggunakan waktu belajar agar menumbuhkan perhatian terhadap pelajaran matematika.
3. Menjadi masukan pada para pengelola pendidikan dalam usaha memperbaiki dan merumuskan sistem pendidikan khususnya berkenaan dengan pengajaran siswa SMA.